

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund

Maret 2015

BLOOMBERG: AZRPBPF:J

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 10%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 25%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 65%.

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **13.15%**
 Bulan Tertinggi **8.09% Sep-10**
 Bulan Terendah **-6.74% Aug-13**

Rincian Portofolio

Saham **65.01%**
 Reksadana Pendapatan Tetap **19.97%**
 Kas/Deposito **15.02%**

Lima Besar Obligasi

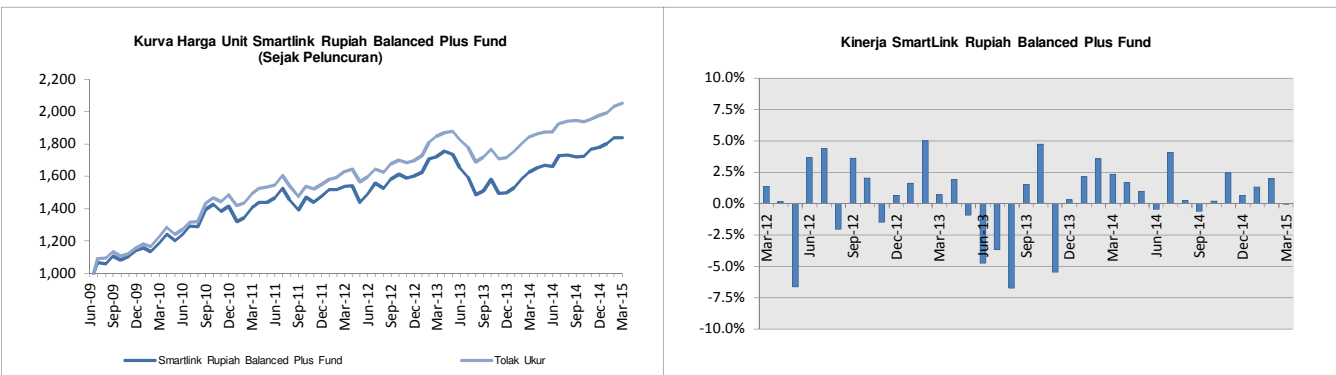
Obligasi Negara FR0068 **2.59%**
 Obligasi Negara FR0071 **2.05%**
 Obligasi Negara FR0070 **1.95%**
 Obligasi Negara FR0058 **1.04%**
 Obligasi Negara FR0065 **0.89%**

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA **5.72%**
 ASTRA INTERNATIONAL **4.82%**
 BANK RAKYAT INDONESIA **4.80%**
 BANK MANDIRI **4.75%**
 TELEKOMUNIKASI **4.71%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund	-0.07%	3.28%	6.75%	13.15%	19.47%	3.28%	83.72%
Tolak Ukur*	0.94%	3.87%	5.52%	11.50%	26.13%	3.87%	105.27%

*60% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 40% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 366.59
Kategori Investasi : Investor Moderat - Agresif
Tanggal Peluncuran : 15 Juli 2009
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit (Per 31 Maret 2015) : **Beli** IDR 1,745.31 / **Jual** IDR 1,837.17
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Maret 2015 pada level bulanan 0.17% (dibandingkan konsensus 0.22%, -0.36% di bulan Februari 2015). Penurunan inflasi dipicu oleh penurunan harga pada makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6.38% (dibandingkan konsensus 6.39%, 6.29% di bulan Februari 2015). Inflasi inti berada di 5.04%, lebih tinggi dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 4.95%, 4.96% di bulan Februari 2015). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 Maret 2015, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.50%, fasilitas penjaminan pada level 8.0% dan juga fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.72% menjadi 13,084 di akhir bulan Maret 2015 dibandingkan bulan sebelumnya 12,863. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Februari 2015, yakni sebesar +0.74 miliar Dollar AS (surplus +0.17 miliar pada sektor non-migas dan +0.74 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.64 miliar Dollar AS, dan surplus +0.74 miliar Dollar AS di bulan Januari 2015). Ekspor menurun secara tahunan -16.02% dengan penurunan terbesar pada perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -16.24%. Cadangan devisa meningkat -3.973 miliar Dollar AS dari 115.527 Dollar AS di bulan Februari 2015 menjadi 111.554 miliar Dollar AS di bulan Maret 2015.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup meningkat disepanjang kurva selama bulan Maret 2015 seiring dengan pihak asing menjual persediaan mereka karena biaya hedging yang terus meningkat dikarenakan apresiasi nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah Indonesia serta mata uang lainnya di regional. Ketidak pasihan nilai tukar mata uang telah membuat market fluktuatif. Sentiment positif datang dari keputusan Depkeu yang membatalkan pembatalan *debt switch*. Depkeu membatalkan *debt switch* pada 12 Maret akan menunggang *market* dimana tidak ada tambahan persediaan untuk tenor panjang. Presiden Jokowi mengumumkan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi CAD yang telah mengakibatkan melemahnya nilai tukar Rupiah. Beberapa kebijakan diantaranya: pajak anti-dumping terhadap produk import, pajak insentif untuk perusahaan-perusahaan Indonesia yang telah memenuhi 30% dari kuota ekspor / pajak insentif untuk perusahaan pelayaran local, peningkatan komponen biodiesel dalam bahan bakar, pajak insentif untuk perusahaan asing yang menginvestasikan dividend nya di Indonesia, merumuskan pembayaran pajak bagi perusahaan pelayaran asing, membentuk perusahaan reasuransi, untuk menegakkan penggunaan rupiah di Indonesia. Pihak asing menurunkan kepemilikan mereka sebesar 3.39 triliun Rupiah di bulan Maret 2015 (bulanan -0.67%), yakni dari 507.47 triliun Rupiah di tanggal 27 Februari 2015 menjadi 504.67 08 triliun Rupiah di tanggal 31 Februari 2015, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 36.61% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (40.02% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Maret untuk 5 tahun naik -46bps menjadi 7.32% (6.96% Februari 2015), 10 tahun naik 39bps menjadi 7.45 (7.06% Februari 2015), 15 tahun naik 43bps menjadi 7.71% (7.28 Februari 2015), dan 20 tahun naik 46 bps menjadi 7.71 (7.39 Januari 2015).

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Maret, naik sebesar +1.25% MoM dan tutup di 5,518.67 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, UNVR, BBKA, BMRI, dan BBRI meningkat sebesar +9.24%, +10.14%, +5.14%, +3.96% dan +3.11% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti PGAS, INTP, SMGR, GGRM, dan TLKM turun sebesar -7.69%, -8.84%, -8.24%, -4.54%, dan -1.53% MoM. Hasil laporan keuangan tahun 2014 bervariasi, dimana pertumbuhan laba bersih perusahaan berkisar 5-10% YoY. Menurut dibandingkan tahun 2013 yang berkisar 10-15% YoY. Pertumbuhan pendapatan perusahaan melambat disebabkan oleh beberapa factor makro. Nilai impor yang lebih rendah di bulan Feb-15, turun sebesar 16% YoY. Menunjukkan bahwa perekonomian sedang melambat. Para pelaku pasar berhati-hati pada target pertumbuhan pemerintah yang agresif sebesar 5.7%. Penerimaan pajak hanya mencapai Rp 125tn, 8.4% dari target 2015, lebih rendah 9.19% YoY. Apabila pemerintah tidak mampu mencapai target tersebut, neraca transaksi berjalan beresiko naik lebih dari 2% dari PDB yang dapat mengakibatkan pemotongan belanja infrastruktur. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +7.17% MoM. SRIL (Si Rejeki Isman) dan ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, naik sebesar +49.67% dan +9.24% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +4.83% MoM, didukung oleh PNB (Bank Panin) dan BBTN (Bank Tabungan Negara) yang naik sebesar +29.55% dan +17.29% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -7.74% MoM, penghambat berasal dari MAIN (Malindo Feedmill) dan SMCB (Holicim) yang turun sebesar by -21.26% dan -19.90% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Plus Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.